

RESISTENSI KARYAWAN MINIMARKET TERHADAP KEBIJAKAN PEMOTONGAN GAJI BULANAN SEBAGAI BENTUK GANTI RUGI BARANG *STOCK OPNAME*

Tiara Dwi Anggardini

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
tiaradwianggardini@gmail.com

Mochammad Arif Affandi., S.IP, M.Si

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
mochamadarif@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Resistensi Karyawan Minimarket Terhadap Kebijakan Pemotongan Gaji Bulanan Sebagai Bentuk Ganti Rugi Barang Stock Opname. Tujuannya untuk mengetahui struktur dalam kepegawaian minimarket, mengetahui penyebab resistensi karyawan, mengetahui tekanan yang diberikan oleh karyawan, untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan yang ada dalam minimarket, dan untuk mengetahui tindakan dan strategi yang dilakukan oleh karyawan minimarket terhadap perlawanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menunjuk salah satu karyawan sebagai *key informant*. Pengumpulan data dilakukan teknik wawancara dengan teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi yang dilakukan oleh pekerja karena adanya pemotongan gaji di setiap bulannya yang dilakukan oleh pihak minimarket. Pekerja berusaha untuk melakukan resistensi dengan cara resistensi sungguh-sungguh dan resistensi insidental. Resistensi ini memiliki gaya tersendiri di setiap tindakannya. Jabatan menjadi pengaruh dalam resistensi yang ditunjukkan, semakin tinggi jabatan yang dimiliki oleh pekerja maka tidak terlihatnya resistensi yang ditunjukkan. Pekerja dengan jabatan tinggi akan memilih garis aman untuk tetap memiliki jabatan yang tinggi dalam minimarket tersebut.

Kata Kunci: Pekerja, Minimarket, dan Resistensi

Abstract

This study discusses Minimarket Resistance Against Employee Monthly Salary Cuts policy as a Form of Indemnity Goods Inventory Taking. The goal is to determine the structure of the staffing minimarket, find the cause resistensi employees, knowing the pressure exerted by the employees, to find forms of resistance that exist in the minimarket, and to identify actions and strategies undertaken by employees minimarket against resistance. This study used qualitative methods to designate one employee as a key informant. The data collection is done interview with snowball technique. The results showed that the resistance by workers for their presence in the monthly salary deductions made by the minimarket. Workers are trying to do with the resistance means resistance and resistance earnest incidental. This resistance has its own style in every action. Position to be an influence in the resistance shown, the higher the position of the workers, the apparent absence of resistance shown. Workers with high office will choose the line is safe to still have a high position in the minimarket.

Keyword: Labor, Minimarket, and Resistance

PENDAHULUAN

Dilihat secara fungsional, buruh dan pengusaha adalah dua pihak yang saling membutuhkan. Pengusaha membutuhkan buruh dalam kegiatan bisnisnya dan buruh membutuhkan pengusaha

untuk bekerja.¹ Tetapi, kepentingan pemilik modal dan buruh sangat bertentangan, buruh bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan dan kesejahteraan diri

¹ Manan, Munafrizal. 2005. *Gerakan Rakyat Melawan Elite*. Yogyakarta: Resist Book. Halaman 196

sendiri dan keluarganya tanpa melihat cara mereka dieksploitasi di dalam sebuah perusahaan. Pemilik modal memiliki kepentingan untuk mencapai target produksi agar mereka mendapatkan laba tanpa harus mengalami kerugian selama sistem produksi berlangsung. Kepentingan yang dilakukan pemerintah, dimana pemerintah hanya ingin mendapatkan pemasukan di daerah atau negaranya untuk menunjang perekonomian masyarakat dan menciptakan pembangunan yang berkepanjangan. Menyebabkan buruh mulai menjadikan adanya loyalitas kepada pemilik modal karena eksploitasi terhadap posisi mereka yang marginal atau terpinggirkan.

Dalam hubungan industrial, adanya pengaruh pekerja, pengusaha atau pemilik modal, dan pemerintahan sangat memiliki peranan penting dalam tersedianya produksi. Hubungan industrial merupakan hubungan antara pelaku industri yang terkait dalam proses industrial. Pekerja sangat berperan penting dalam hubungan industrial ini, dimana dalam proses produksi seluruh hasil sebuah produk yang dikeluarkan berasal dari hasil tenaga pekerja, pekerja yang melakukan sistem produksi hingga mampu berjalan dan menghasilkan produk yang diminati di pasaran. Sedangkan pengusaha merupakan tokoh utama yang mampu memfasilitasi adanya ketersediaan bahan produksi, dan manajemen hasil produksi yang akan diberikan kepada pasar bebas. Sedangkan pemerintah sendiri berperan atas pertumbuhan perekonomian yang telah diatur oleh perusahaan, perekonomian ini berupa pembayaran pajak atas proses produksi yang disebar di pasar bebas.

Hegemoni negara terhadap buruh untuk meninabobokan atas segala penindasan yang dilakukan oleh pengusaha. Kegiatan ekonomi tersebut, terdapat seorang aktor yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian. Aktor-aktor tersebut antara lain pemerintah dan pemilik modal atau kaum elit. Tindakan yang dilakukan oleh aktor tersebut bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan individu (buruh) dan keuntungan kapitalisme (perusahaan, pemilik modal, atau kaum elit).² Tindakan tersebut dapat berupa: rasional,

tradisional, dan spekulatif-irasional. Tindakan rasional merupakan individu mulai mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada. Tindakan tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi. Sedangkan tindakan spekulatif tindakan yang berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak akan dicapai.³ Aktor-aktor di sini yang akan memainkan segala bentuk kegiatan produksi berlangsung, karena tugas aktor yang akan memudahkan, memperlancar, menghambat, dan membatasi tindakan ekonomi dalam dunia pasar karena akan melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain. Tindakan ekonomi akan berlangsung dengan melibatkan kelompok sosial melalui kerjasama, kepercayaan, atau bahkan jaringan yang telah mereka lakukan.

Pemotongan gaji akan dianggap menguntungkan pekerja apabila dilakukan untuk kepentingan tunjangan-tunjangan pekerja. Tetapi, yang dilakukan pihak toko minimarket dengan memotong gaji pekerjanya sebagai bentuk adanya ganti rugi dari pekerja. Hal ini, dikatakan bahwasannya kecurangan sedang dilakukan oleh pemilik modal untuk menutupi kerugian. Pekerja mengetahui tentang adanya kebijakan pemotongan gaji yang diterapkan, akan tetapi mereka lebih memilih untuk melakukan tanggungjawabnya dan memilih untuk melakukan aksinya tanpa sepengetahuan pihak manajerial.

Resistensi ini dianggap pekerja untuk mengubah dan bahkan menciptakan sistem baru dimana mereka ikut andil dalam pembuatan sistem baru tersebut. Resistensi ini dianggap sebagai pemberontakan kecil pekerja untuk keberlangsungan mereka dalam pekerjaannya.

KAJIAN PUSTAKA

Dunia kerja dan rana pemerintahan, kapitalisme dianggap sebagai kegiatan perekonomian yang hanya melihat keuntungan bagi pemilik modal saja. Tetapi, menurut Max Weber kapitalisme tidak hanya dipandang sebagai keuntungan secara rasional dan sistematis atau bahkan sekedar sistem produksi yang berorientasi pada pencarian

²Damsar. Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Halaman 42

³*Ibid*. Halaman 42-43

keuntungan. Kapitalisme juga dipandang Max Weber sebagai cara produksi dan hubungan dalam proses produksi yang kemudian dapat menimbulkan berbagai implikasi dalam konteks ekonomi politik, sosial psikologis, atau bahkan kultural.⁴

Pembahasan yang diberikan oleh Ralp Dahrendorf dengan menggunakan teori konflik, dimana masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya ditandai dengan setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Keteraturan yang ditunjukkan dalam masyarakat hanya disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Bagi individu harus mengikuti dan tunduk dalam struktur yang telah dibuat, apabila individu tidak menjalankan struktur yang ada maka akan dikenakan sanksi. Ralp Dahrendorf menyebutnya dengan masyarakat persekutuan yang terkoordinasi secara paksa atau *imperatively coordinated associations*. Setiap individu hanya dipersatukan oleh adanya ikatan kepentingan yang saling bertentangan. Penguasa hanya berkuasa untuk mempertahankan status *quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk menciptakan perubahan-perubahan.⁵

Adanya gerakan terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Gerakan Perlawanan Perspektif Moral Ekonomi

Gerakan perlawanan berasosiasi atau berstruktur yang dilakukan oleh individu maupun berkelompok dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk memberikan respon atas realitas atau bahkan masalah yang terjadi dalam lingkungan sekitar ditentukan oleh dinamika dan kekuasaan yang dibentuk dalam lingkungan itu sendiri. Ketika dalam lingkungan seseorang memiliki kekuasaan berlebih yang dapat meneghegemoni orang lain atas kekuasaan yang dimilikinya. Sehingga, gerakan perlawanan yang akan terjadi ditentukan oleh

kekuatan seseorang yang berkuasa untuk menginginkan adanya perubahan atau tetap statis dalam kepemimpinannya.

James Scott dalam pendekatan moral ekonomi, menjelaskan bahwasannya ketika seorang pekerja melakukan suatu pergerakan hanya dianggap sebagai reaksi definitif terhadap susunan kapitalis yang ada untuk melindungi struktur sosial ekonomi kapitalis yang telah berlangsung untuk memenuhi kesejahteraannya. Dapat dikatakan bahwa, kelas pekerja atau buruh menutupi apa yang sedang terjadi dalam struktur sistem kerjanya untuk memberikan keamanan pada pemilik modal yang telah memberikan mereka penghidupan (berupa gaji, tunjangan, dan kesejahteraan yang lainnya). Ini digunakan sebagai melangsungkan kehidupannya yang akan datang.

Pendekatan moral ekonomi inilah dianggap oleh Scott sebagai satu-satunya jalan keluar atas dominasi yang ada dengan mengutamakan keamanan ekonomi yang merupakan aspek penting. Kemudian dapat melahirkan moralitas dengan prinsip mendahulukan selamat yang menjauhkan garis bahaya, dimana setiap pekerja lebih memilih untuk mencari aman disetiap tindakan dalam bekerjanya. Moralitas mendahulukan selamat dijadikan sebagai faktor yang menjelaskan adanya perlawanan, prinsip ini juga akan menjadikan sumber kekuatan moral yang memungkinkan seseorang yang tertindas untuk melakukan perlawanan bila harus dihadapkan dengan tidak memiliki pilihan yang lain. Perubahan ini juga akan membentuk perlawanan oleh kaum pekerja atas hegemoni pemilik modal maupun negara.

Scott membagi bentuk-bentuk perlawanan menjadi 2, yaitu: perlawanan sungguh-sungguh dan perlawanan insidental. Perlawanan sungguh antara lain:

- Terorganisir, sistematis, dan kooperatif
- Berprinsip atau tanpa pamrih
- Mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan demonstrasi mengandung gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi

Sedangkan bentuk selanjutnya yaitu perlawanan yang bersifat insidental atau epifenomenal memiliki sifat, yaitu:

- Tidak terorganisir, tidak sistematis, dan individual

⁴Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi (Kapitalisme Dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Halaman 78

⁵Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 2009. Jakarta: Rajawali. Halaman 25-27

- Bersifat untung-untungan dan berpamrih, nafsu akan kemudahan
- Tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan demonstrasi dalam maksud dan logikanya mengandung arti penyesuaian dengan sistem dominan yang ada

b. Gerakan Perlawanan Perspektif Ekonomi Politik

Scott lebih tertuju untuk mendukung adanya perlawanan yang dilakukan oleh pekerja. Popkin lebih menunjukkan bahwa semua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pekerja merupakan aksi bukan untuk menentang adanya revolusi hijau yang menentang adanya perubahan yang akan terjadi. Menurut Popkin, adanya revolusi hijau membawa dampak positif daripada negatif. Gerakan ini terjadi karena sebagian besar individu merasa dirugikan setelah tawar menawar dan bersepakat melakukan perlawanan.

Popkin melihat bahwa protes yang dilakukan pekerja hingga tercipta adanya gerakan dianggap sebagai reaksi defensif untuk mempertahankan institusi tradisional mereka dan norma-norma resiprositas dari ancaman kapitalisme dan kolonialisme. Masalah yang menyangkut tindakan kolektif dan pengambilan keputusan secara rasional dari para pekerja. Pekerja yang bersifat rasional individual dan memaksimalkan keuntungan yang ada, mereka berusaha untuk mengkalkulasi prospek kembalinya investasi dan kualitas organisasi.

Pendekatan politik lebih tertuju pada konsep manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran pribadi individual dan menggunakan perhitungan yang rasional sebagai bentuk kalkulasi untung rugi dalam bertindak. Jadi, pemilik modal lebih memilih untuk menguntungkan dirinya sendiri sehingga tidak memperdulikan bagaimana kelas bawah merasa tertindas. Keuntungan seutuhnya diperuntukan oleh pemilik modal karena sifatnya yang individual. Fokus pendekatan ekonomi politik lebih tertuju pada faktor pengambilan keputusan individual yang berorientasi pada prinsip efisiensi dan efektivitas dalam melakukan setiap tindakan dan perluasan peranan desa dalam kehidupan ekonomi sebagai faktor penentu terjadinya gerakan kolektif.

Dari adanya kelompok pekerja yang melakukan resistensi, membuat sebagian kelompok ikut dalam pergerakan perlawanan yang terjadi. Gerakan yang dilakukan oleh kelompok pekerja ini beragam dari menciptakan pasar-pasar gelap, mengurangi kapasitas produksi, hingga mereka lebih memilih untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan lebih memilih untuk bermigrasi ke kota yang lain

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendekatan ini memusatkan pada keputusan individu yang melihat bahwa tindakan yang melakukan gerakan perlawanan merupakan pilihan yang efektif dan efisien dalam menentang perubahan yang akan terjadi. Dan pendekatan ini memfokuskan pada *individual decision* atau *rational choice*.⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Karena akan memiliki fungsi sebagai alat memecahkan masalah dan membantu membuktikan sebuah hipotesis. Sedangkan arti metode merupakan cara yang akan ditempuh sebagai upaya penyelesaian masalah penelitian atau ilmiah untuk memahami penelitian. Fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan penyelesaian penelitian. Penelitian ini analisis datanya menggunakan metode kualitatif dimana dalam metode ini menggunakan pendekatan yang alamiah dan lebih menekankan pemahaman narasumber.

Peneliti melakukan tempat penelitian di gerai-gerai toko minimarket yang sesuai dengan pemberian informasi subjek peneliti melalui *key informant*. Dipilihnya gerai-gerai toko minimarket dikarenakan adanya bentuk resistensi dan adanya kecurangan yang dilakukan personal karena dianggap sebagai bentuk resistensi dari karyawan. Waktu dilakukannya penelitian ini pada bulan Maret-Juni.

Peneliti menggunakan subjek yaitu: karyawan minimarket baik berupa karyawan pramuniaga, kasir, ataupun kepala toko yang bekerja dalam minimarket. Karyawan minimarket inilah yang dianggap melakukan resistensi kepada pihak

⁶ Sukidin, Basroni. 2003. *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia. Halaman 11-16

minimarket. Sedangkan dipilihnya kepala toko karena merupakan karyawan yang ikut terkena imbasnya akibat adanya bentuk resistensi yang dilakukan dan kepala toko juga merupakan salah satu karyawan yang ikut dalam resistensi.

Pengumpulan data sangat penting bagi setiap penelitian, karena ini akan dijadikan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian dan dijadikan sebagai acuan. Peneliti akan melakukan teknik wawancara secara mendalam kepada informan dengan cara *snowball*. *Snowball* dilakukan secara mendalam kepada karyawan-karyawan minimarket untuk dapat mengalih data sedalam-dalamnya. *Snowball* merupakan pemberian pertanyaan yang sifatnya mengikuti sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Jawaban inilah yang akan dijadikan sebagai acuan pemberian jawaban selanjutnya kepada informan. Pemilihan informan ini dilakukan dengan cara menentukan *key informant* sebagai salah satu kunci dalam mendapatkan informasi dari informan. Setelah peneliti menuju *key informant*, peneliti akan mendapatkan karyawan yang dijadikan informan selanjutnya.

Kepala toko dijadikan sebagai *key informant* untuk mendapatkan informan dan data selanjutnya. Kepala toko dianggap mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan karyawannya. Pekerja akan memberikan bentuk-bentuk resistensi kepada kepala toko karena dianggap mampu menyelesaikan kebijakan yang mengeksploitasi mereka. Melalui *key informant* inilah peneliti mendapatkan informasi-informasi tentang informan lainnya berupa toko yang dianggap karyawannya melakukan banyak resistensi dan bahkan banyak melakukan pemotongan gaji banyak sehingga menimbulkan resistensi berlebih. Penggunaan teknik wawancara *snowball* karena dianggap alur pertanyaan dilakukan sesuai jawaban yang diberikan informan karena sifat jawaban yang pribadi.

Setelah semua data terkumpul dari hasil wawancara *snowball* dan menentukan *key informant*, selanjutnya peneliti akan menganalisa data-data yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian dianalisa untuk dijadikan laporan dari penelitian

yang dilakukan. Tujuannya adalah agar mendapatkan data yang akurat dan teratur.

Adapun analisis data yang dilakukan melalui 3 tahap, yakni:

1.Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian dengan memperoleh data yang menyeluruh mengenai para karyawan minimarket dengan menerapkan metode pengamatan dan wawancara yang berhubungan dengan subjek penelitian.

2.Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan memilah data-data sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dianalisis kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah dari penelitian.

3.Kesimpulan

Proses ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan kegiatan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan pada informasi yang terdapat pada penyajian data. Namun penarikan kesimpulan ini akan diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali dan diperiksa lagi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau disebut dengan triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pengambilan datanya dengan melakukan wawancara pekerja di 3 gerai minimarket besar yang ada di Indonesia dikarenakan tempat ini teridentifikasi adanya resistensi yang dilakukan oleh pihak karyawan mereka akibat adanya pemotongan gaji dari manajemen mereka. Salah satu kepala toko gerai minimarket akan menjadi *key informant* yang merupakan dianggap sebagai penyanggah lidah atau sebagai jembatan karyawannya untuk dapat meluapkan perlawanan yang ditujukan kepada minimarket tersebut. Dari kepala toko inilah akan mendapatkan informan lainnya, seperti karyawan yang pernah melakukan perlawanan, karyawan yang pernah mendapatkan potongan gaji.

Resistensi yang dilakukan oleh pekerja minimarket merupakan salah satu bentuk dari usahanya mencari kebijakan yang dapat dirasa adil. Pekerja telah memberikan kelayakatan dalam setiap kerjanya untuk dapat dihargai oleh pihak

manajemen minimarket. Beberapa masalah telah terlihat dalam sistem kerjanya, dan ini telah dirasakan oleh pekerja di awal mereka mendapatkan potongan gaji. Masalah yang utama adalah adanya potongan gaji yang diterapkan oleh pihak manajemen minimarket dan mengakibatkan adanya resistensi yang dilakukan oleh pekerja-pekerja yang terkait dan mendapat imbasnya.

Resistensi ini telah berlangsung ketika pekerja telah merasa gajinya tidak sesuai dengan waktu dan tenaga selama mereka bekerja. Tetapi, pihak pekerja tidak mampu melawan secara nyata dalam pihak manajemen karena dianggap merupakan salah satu persyaratan selama menjadi pekerja. Sedangkan pihak manajemen menyerahkan seluruh kekurangan dan *inflansi* dalam toko menjadi tanggung jawab seluruhnya oleh pekerja. Masalah inilah yang kemudian menjadikan pekerja mulai melakukan resistensinya dimulai dari yang terkecil hingga melakukan aksi terbuka dan tertutupnya sebagai upaya pertentangan dan mencari keadilan dalam dedikasinya untuk manajemen minimarket.

A. Resistensi Pekerja Sesuai Dengan Jabatannya

Tidak dipungkiri jabatan mempengaruhi besar atau kecilnya sebuah perubahan. Jabatan juga merupakan tombak dan tolak ukur suatu mental dari setiap individu tersebut. Sesuai dengan masalah yang terjadi dalam penelitian ini, jabatan menjadi terbentuknya mental individu tersebut mampu atau tidakkah? Atau bahkan berani atau tidakkah melakukan suatu perubahan dengan menjadikan jabatannya sebagai taruhan mencari kejelasan dalam jabatan selanjutnya.

Peran jabatan merupakan sebagai jembatan suara untuk dapat didengarkan oleh petinggi yang lainnya. Sedangkan jabatan tertinggi dalam suatu minimarket dalam toko adalah kepala toko, maka kepala toko merupakan penyambung lidah aspirasi menuju perusahaan pusat. Ketika kepala toko tidak mampu memberikan sumbangsih suara untuk dilakukan resistensi maka, pekerja yang lainnya hanya mampu memberikan resistensi melalui cemohan dan bahkan melakukan aksi yang cukup membahayakan suatu toko minimarket.

Pekerja yang tidak memiliki jabatan tertinggi yang lainnya hanya mampu menjalankan sistem kerja yang telah disepakati di awal. Pekerja ini

antara lain yaitu kasir dan pramuniaga. Mereka adalah pekerja yang hanya mampu menjalankan apa yang dikatakan oleh atasan karena jabatan yang dimiliki tidak mampu melakukan aksinya secara terang-terangan.

Jika mereka melakukan aksinya secara radikal maka jabatannya akan dipersulit untuk dapat dijadikan pekerja tetap atau bahkan adanya pemutusan sepihak secara langsung oleh pihak minimarket. Maka dari itulah jabatan menjadi salah satu taruhan apabila pekerja dianggap membangkang dalam setiap kerjanya.

Menurut Scott dengan teorinya Revolusi Hijau dimana petani menganut sistem gotong royong, tolong menolong, dan melihat persoalan secara kolektif karena disebabkan struktur kehidupan yang terjepit dan harus menyelamatkan diri. Ketika pekerja melakukan resistensinya dengan pekerja lain maka ini merupakan aksi resistensi yang bersifat kolektif karena sama-sama merasakan ketidakadilan dalam sebuah sistem yang dibuat.

Pekerja satu sama lain akan berusaha untuk menutupi resistensi pekerja tersebut karena terciptanya sistem baru yang tidak merugikan pekerja akan berdampak pula terhadap pekerja yang lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai prinsip "Mendahulukan Selamat" (Tesis Scott, dalam buku Basrowi dan Sukidin. Halaman 5).

Adanya sistem *manajerial* ini akan mempengaruhi dan menciptakan lapisan yang tegas antar pemilik modal dan pekerja. Mereka akan tidak dapat membaur dan pemilik modal akan merasa bahwasannya pekerjalah yang membutuhkan mereka. Dampak inilah yang menghasilkan ketegasan adanya perbedaan antara pemilik modal dan petani.

1. Kepala Toko/Asisten Kepala Toko

Jabatan kepala toko merupakan jabatan tertinggi dalam suatu toko minimarket. Merekalah yang menjadi penanggung jawab suatu minimarket tersebut dapat berjalan stabil atau bahkan mengalami kebangkrutan karena kurangnya minat *sales* (pembeli) yang datang ke minimarket tersebut.

Kepala toko akan berusaha melakukan sistem semenarik mungkin untuk menarik pembeli. Disinilah kepala toko akan melakukan tanggung jawabnya menjualkan produk-produk yang dijual

dalam toko. Tugas kepala toko dianggap sedikit daripada tugas pekerja yang lainnya karena hanya *memanej* seluruh tugas pekerja. Kepala toko hanya melakukan manajemen toko, pengaturan pekerja, dan sebagai pengawas toko. Terdapat minimarket tertentu dimana kepala toko tidak diberikan tanggung jawab produk ini dimudahkan agar kepala toko melakukan pengawasan pekerja dan barang dengan aktif.

Resistensi yang dilakukan oleh kepala toko tidak begitu terlihat, mereka hanya memberikan jawaban bahwa mereka lebih memilih untuk pasrah dengan sistem yang telah berlangsung di minimarket. Dalam kasus ini kepala toko tidak melakukan resistensi baik itu terlihat maupun tidak. Kepala toko hanya membantu pekerja tanpa mempraktekan resistensi yang harus dilakukan kepada pihak manajemen. Kasus ini dapat dianalisis bahwa jabatan dapat mempengaruhi suatu mental untuk dapat melakukan aksinya atau tidak. Apabila kepala toko melakukan aksinya secara terang-terangan atau tertutup maka yang menjadi taruhannya adalah jabatan mereka sendiri.

Seorang petani akan mengalami kesusahan dalam sebuah pemberontakan karena adanya beberapa faktor, yaitu: petani sering menggarap tanahnya sendiri, kerasnya pekerjaan seringkali menekan para petani untuk bekerja secara rutin sepanjang tahun, adanya pertimbangan untuk memilih produksi subsistensi daripada memilih perdagangan yang merugikan.

Seperti halnya petani, kepala toko sadar akan jabatan yang mereka dapatkan sekarang sehingga mereka lebih memilih pasrah dan menjadikan dirinya sebagai penyalur keluhan pekerja yang lainnya. Seorang petani lebih memilih dalam koridor aman untuk menjalankan apa yang telah mereka capai dalam pertanian mereka, dan kepala toko yang telah memiliki jabatan tertinggi dalam minimarket pun akan memilih koridor aman untuk tetap menjaga jabatannya dalam sebuah perusahaan.

Resistensi yang dilakukan kepala toko akan mempengaruhi jabatannya, sedangkan jabatan sebagai kepala toko telah berada pada tingkat yang tertinggi dan apabila mereka melakukan kesalahan yang fatal maka karirnya sebagai kepala toko akan dilepaskan sepihak oleh perusahaan.

Jabatan tertinggi tersebut belum tentu didapatkan ketika mereka mendapatkan pekerjaan dengan jabatan yang tinggi di tempat yang baru. Sehingga, kepala toko lebih banyak memilih untuk pasrah dan menerima segala bentuk kebijakan yang dilakukan perusahaan daripada mereka harus melakukan aksinya yang merugikan karir mereka.

2. Kasir

Jabatan kasir merupakan jabatan yang paling mendapatkan tekanan dari kepala toko, dikarenakan jabatan ini dapat dikatakan sebagai kaki tangan kepala toko. Segala sesuatu yang berhubungan dengan toko ataupun produk penjualan, kasir harus mengetahui segalanya. Barang masuk maupun keluar kasir harus mengetahui, apabila terdapat *stock opname* maka kasir harus mengikuti seluruhnya untuk dapat dicatat dalam bukti barang masuk.

Jabatan yang didapatkan oleh kasir merupakan peralihan dari pramuniaga atau SPG/SPB (pramuniaga). Sehingga, jabatan inilah yang mampu dikatakan sebagai banyak melakukan aksi resistensi. Resistensi yang dilakukan mulai diperlihatkan tapi tidak menutup kemungkinan mereka melakukan aksinya secara sembunyi-sembunyi.

Kasir merupakan pekerja yang diwajibkan untuk selalu perempuan, tidak memungkirkan pekerja kasir lebih banyak dijadikan tanggung jawab sebagai pemegang kunci untuk membuka toko lebih pagi. Sistem kerja *shift* yang dilakukan pihak minimarket tidak membuat seluruh pekerja dapat beristirahat dengan baik terutama di malam hari. Pekerja yang mendapat *shift* malam hari bisa juga mendapatkan *shift* pagi dikeesokan harinya.

Perlawanan ini dilakukan pekerja setiap harinya apabila pekerja merasa jam istirahat mereka kurang daripada jam kerja yang mewajibkan mereka untuk selalu *on time*. Karena tidak adanya pengawasan yang ketat, maka pekerja melakukan resistensinya hampir setiap pagi buka toko, dan di malam harinya pekerja akan melakukan resistensi dengan menutup toko lebih awal, dimana harusnya tutup toko pukul 00.00 pekerja akan menutup toko pukul 23.00.

Jika dalam sebuah minimarket mendapatkan perlawanan dan memunculkan seseorang yang menjadikannya seorang pemimpin resistensi, maka kasir dapat dijadikan sebagai seorang yang

memimpin sebuah resistensi tersebut, karena kasir memiliki eksploitasi tinggi daripada pekerja yang lainnya. Menurut Popkin sebuah gerakan perlawanan memiliki dua faktor yaitu: gerakan defensif, dan gerakan yang memiliki pemimpin. Pemimpin merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah perlawanan. Sehingga, adanya pemimpin dalam resistensi dalam minimarket sangat penting untuk kemudahan menciptakan sistem baru yang menguntungkan kedua belah pihak

Pekerja yang memiliki jabatan kasir, mereka lebih rentan dalam pengeksploitasian kerja. Jabatan ini merupakan peralihan dari jabatan pramuniaga menuju jabatan yang lebih tinggi. Sehingga, pekerja yang memiliki jabatan tinggi (kepala toko) akan lebih mempercayakan tugasnya kepada kasir daripada pramuniaga.

Adanya pengeksploitasian penambahan tugas kerja, akan membuat banyak resistensi yang dilakukan oleh kasir. Tetapi, pertarungan jabatan hingga penyopotan kerja dapat dirasakan oleh kasir. Ketika kasir mendapatkan dampak dari resistensinya maka kasir akan merasakan penghambatan karirnya, pemindahan toko, hingga dilakukan pemberhentian kontrak.

3. Pramuniaga/SPG/SPB

Pekerja pramuniaga merupakan pekerja yang baru melamar dan diterima oleh minimarket. Mereka fungsinya untuk mengatur atau menstock produk yang telah habis dalam rak dan ini dilakukan diseluruh rak yang ada dalam toko minimarket tersebut. Sehingga, pramuniaga bertanggung jawab atas seluruh penyetokan dalam toko.

Tidak dipungkiri banyak sekali kecurangan yang dilakukan oleh pramuniaga untuk mengurangi beban pekerjaannya. Resistensi yang dilakukan oleh pramuniaga ini antara lain: merusak produk, mengambil produk, hingga melakukan kecurangan dengan tidak menambah produk yang telah habis dengan dalil lupa. Resistensi inilah yang dilakukan sebagian pekerja pramuniaga untuk sebagai perlawanan adanya pemotongan gaji.

Ketika pekerja dengan jabatan pramuniaga akan melakukan resistensinya dengan cara *recient* maka pertarungan jabatannya yang masih rendah dan kurangnya memiliki pengalaman dalam bekerja akan menghambat karirnya. Sehingga, pekerja

pramuniaga akan berusaha untuk tetap bertahan dengan kondisi pekerjaan yang mengancam mereka.

Dalam penjelasan Popkin mengenai *political entrepreneur*, dimana terdapat tiga argumen dari terciptanya sebuah gerakan yaitu: gerakan yang dilakukan oleh petani merupakan gerakan anti feodal bukan gerakan restorasi untuk mengembalikan tradisi lama melainkan untuk membangun tradisi baru, tidak adanya hubungan yang jelas antara ancaman terhadap subsistensi dengan tindakan kolektif, isu yang berkembang bukan ancaman pada kelas tetapi resiko individu yang ikut berpartisipasi.

Dalam penjelasan teori tersebut, bahwasannya seorang pekerja (terutama untuk pramuniaga) memilih untuk melakukan adanya resistensi agar menciptakan sistem baru yang tidak mengancam atas kerjanya. Resistensi yang dilakukan oleh pekerja dapat dianggap oleh pemilik modal sebagai ancaman atau tindakan yang memnag wajar dilakukan oleh pekerja dengan jabatan rendah, sedangkan resistensi yang dilakukan dapat menghasilkan dampak buruk bagi pekerja lain yang kedapatan melakukan aksi yang sama dengan cara kerjasama.

B. Bentuk Resistensi Pekerja

Resistensi yang dilakukan oleh pekerja dalam minimarket dapat dikelompokkan sesuai jabatannya. Pertarungan jabatan telah menjadikan seseorang harus memiliki pemikiran berulang untuk mengikuti perlawanan dengan pekerja yang lain atau hanya tetap menikmati setiap alur kebijakan yang memberatkan mereka.

Menurut kaitannya dengan teori yang digunakan, resistensi ini merupakan resistensi yang dapat menjadikan konflik (Ralph Dahrendorf) dimana masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya ditandai dengan setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

Dalam hal ini, pekerja akan mampu mengikuti perubahan yang diberikan oleh pemilik modal untuk keberlangsungan sistem kerja mereka tanpa melihat konsekuensi yang akan mereka hadapi. Perubahan ini, akan menimbulkan konflik antar pekerja hingga dengan pemilik modal. Tetapi, akan ada beberapa

pekerja yang mau melakukan perubahan dengan melakukan resistensi-resistensi yang mengancam sistem kerja mereka. Resistensi yang dilakukan pekerja inilah akan merubah struktur dan sistem kerja mereka.

1. Resistensi Sungguh-Sungguh

Bahwasannya resistensi sungguh-sungguh merupakan perlawanan yang telah terorganisir dilakukan oleh pekerja. Perlawanan ini dianggap sebagai perlawanan yang dapat merusak tatanan struktur secara cepat yang dianggap tidak berjalan dengan semestinya.

Menurut Popkin dalam teorinya tentang Revolusi Hijau dimana gerakan petani terjadi ketika sebagian besar merasa dirugikan dan setelah melakukan tawar menawar, mereka bersepakat melakukan perlawanan.⁷ Teori tersebut dapat menjelaskan bahwasannya resistensi yang dilakukan pekerja minimarket merupakan satu tindakan pekerja karena adanya kegiatan yang telah merugikan mereka. Sebelum melakukan resistensi, mereka telah berkoordinasi kepada kepala toko bahwasannya hasil kerja keras mereka harus mendapatkan potongan yang banyak. Setelah koordinasi tersebut hanya ditanggapi dengan sikap yang kurang diingiinkan pekerja lain maka pekerja kontrak melakukan resistensinya.

Resistensi ini tidak dilakukan atas dasar untuk menentang perubahan atau menentang untuk dilakukan sebuah upaya perubahan, tetapi resistensi ini bertujuan untuk menentang para pemilik modal yang telah membuat sebuah kebijakan yang merugikan kaum kecil. Pemilik modal yang membuat kebijakan ini akan merasa diuntungkan karena mereka tidak mengalami kerugian yang cukup besar ketika sebuah perusahaannya mengalami ancaman dalam permodalan.

Dalam buku yang dibuat Popkin menjelaskan sebuah bentuk perlawanan petani bukan untuk menentang Revolusi Hijau atau menentang perubahan, tetapi untuk menentang kekuasaan para elite desa, petani kaya, yang mengatasnamakan komunitas tradisional demi mempertahankan institusi yang lebih menguntungkan petani kaya dan justru lebih cenderung menghimpit kehidupan

petani miskin. Resistensi yang dilakukan dianggap tidak merubah sistem yang ada melainkan akan membentuk sistem baru yang akan menguntungkan pekerja atau bahkan akan menguntungkan kedua belah pihak

Beberapa resistensi terbuka yang dilakukan oleh pekerja minimarket, antara lain:

a. Terlambatnya waktu untuk membuka toko

Pekerja melakukan aksinya dengan individu karena dianggap pekerja lain akan merusak resistensi yang telah mereka lakukan. Seperti ketika pekerja melakukan keterlambatan dalam membuka toko. Salah satu contoh aksi yang dilakukan secara terang-terangan ini dapat berdampak bagi pekerja yang lainnya dan dapat mengurangi pemasokan uang untuk terjualnya sebuah produk di minimarket tersebut. Resistensi ini pula akan mempengaruhi pemilik modal dalam mendapatkan laba dari hasil penjualan.

b. Lebih cepatnya jam tutup toko

Seperti halnya dengan jam buka toko yang diterlambatkan, jam tutup toko akan lebih dicepatkan dengan alasan capek dan lelah. Karena jam tutup toko yang seharusnya jam 00.00 karena dianggap telah tidak adanya pembeli lagi hingga alasan telah capek atau lelah dan mengantuk, maka toko akan ditutup lebih cepat. Hal ini juga merupakan salah satu resistensi terbuka yang dilakukan oleh pekerja

c. Mengatakan adanya potongan yang banyak kepada kepala toko

Aksi ini dilakukan pekerja jika mereka berani untuk mengeluarkan pendapatnya di kepala toko. Mereka tidak akan segan untuk melaporkan bahwasannya untuk bulan ini potongan gaji mereka lebih banyak dari bulan ini. Kepala toko akan berusaha untuk meninjau hasil uang yang harus ditanggung oleh pekerja.

d. Kepala toko melakukan koordinasi dengan Korwil/Manajemen

Aksi ini merupakan cara terakhir yang ditempuh oleh kepala toko, apabila laporan dari pekerja dianggap telah banyak maka kepala toko akan koordinasi dengan korwil atau manajemen. Koordinasi ini upaya untuk pengurangan jumlah potongan gaji yang diterima oleh pekerja. Sehingga, pekerja akan mendapatkan potongan gaji yang mampu dikatakan cukup.

⁷Sukidin, Basrowi. 2003. *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia. Halaman 11

2. Resistensi Insidental

Resistensi yang sembunyi-sembunyi ini dianggap mengancam bagi pelaku resistensi sehingga, pekerja akan berusaha untuk menutupi aksinya. Pekerja akan lebih tertutup ketika melakukan sesuatu hal untuk menciptakan sistem yang baru dengan aksi tertutup karena dianggap akan lebih cepat untuk memperbaiki sistem yang telah dibuat. Perlawanan ini akan jauh lebih arogan karena pekerja akan mengancam pekerja yang lainnya dan dapat menimbulkan konflik. Konflik inilah yang nantinya akan menciptakan sistem baru yang memudahkan mereka dalam hal karir hingga jabatan. Akan tetapi, resikonya apabila pekerja tersebut diketahui yang melakukan aksinya maka hal yang tidak diinginkan seperti pemberhentian sepihak dan bahkan pemecatan sebelum waktu kontrak habis akan didapatkan pekerja tersebut karena dianggap sebagai mengancam keberlangsungan minimarket tersebut.

Sesuai pandangan Scott dalam teorinya tentang revolusi hijau bahwasannya perasaan petani tidak pernah mengalami konflik antar petani. Hal inilah yang dirasakan oleh pemilik modal, pemilik modal menganggap bahwasannya tidak adanya konflik dalam pekerja dalam pembuatan sistem kerja mereka. Tetapi dalam nyatanya, terdapat konflik yang terjadi dalam sistem yang dibuat oleh pemilik modal sehingga banyak memunculkan resistensi dalam minimarket.

Scott menjelaskan bahwasannya *everyday forms of resistance* dalam kalangan petani dalam bentuk perlawanan terselubung muncul sebagai reaksi terhadap *everyday of repression* yang dilakukan oleh para tuan tanah sebagai musuh mereka, sebagai perlawanan terhadap dampak revolusi hijau yang dirasa mengancam kelangsungan hidupnya.⁸ Oleh sebab itu, adanya resistensi yang dilakukan secara terselubung dan terus menerus merupakan satu bentuk dari adanya perlawanan yang ingin menciptakan sistem baru dan tidak mengancam kelangsungan pekerja.

Bentuk perlawanan secara sembunyi-sembunyi ini tidak membutuhkan koordinasi antar pekerja, hanya melakukan resistensi yang dianggap oleh

pelaku benar bagi dirinya sendiri tanpa melihat pekerja lain. Resistensi ini akan dilakukan di setiap harinya dan tanpa ada orang yang mengetahui karena akan terlepas dari pengamatan oleh pekerja lain, karena mereka terkadang melakukan aksinya saat bekerja dan saat keadaan sepi atau lengah. Beberapa resistensi perlawanan laten yang dilakukan pekerja antara lain:

a. Merusak barang *stock opname*

Hal ini akan menyebabkan seluruh pekerja akan merasa dirugikan karena gaji bulanan mereka akan dipotong dari adanya kerusakan barang ini. Pekerja tidak akan mampu menolak untuk tidak melakukan pemotongan gaji, karena barang rusak akan masuk daftar barang yang harus *direture* ulang. Potongan gaji inilah yang akan mengancam pekerja disetiap bulannya.

b. Mengambil barang yang bukan haknya di dalam rak dan dianggap hilang

Masalah ini merupakan kejadian yang paling banyak dialami oleh hampir seluruh supermarket. Produk-produk yang ada di dalam rak yang seharusnya ada dapat hilang setelah pengecekan uang masuk dan barang hilang. Ini dapat dikarenakan hilang karena personil atau bahkan pengunjung. Maka pekerjalah yang akan melakukan tanggungjawab atas hilangnya barang tersebut. Ketika barang hilang sangat besar dan banyak dalam 1 bulan, maka akan dilakukan *reture* ulang dan dilakukan pertanggung jawaban seluruh pekerja.

c. Berbicara di belakang

Ketika pekerja tidak mampu mengatakan kepada kepala toko, sebagian pekerja akan satu sama lain untuk melakukan *nggrundel* (berbicara di belakang ketika tidak bekerja/keluh kesah). Resistensi ini lebih banyak dilakukan pekerja karena dianggap resistensi yang paling aman bagi pekerja karena tidak mengancam atas jabatan yang telah mereka capai.

PENUTUP

Simpulan

Resistensi yang dilakukan pekerja merupakan satu aksi yang timbul karena adanya ketidakpuasan dalam hal kebijakan yang telah diberikan oleh pemilik modal. Kebijakan ini dianggap pekerja merugikan dan mengancam mereka dalam bekerja.

⁸Sukidin, Basrowi. 2003. *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia. Halaman 5

Kebijakan yang diterapkan oleh pemilik modal akan terus mengalami resistensi di setiap gerai apabila tidak adanya sistem baru, dimana suara pekerja juga memiliki andil dalam pembuatannya. Resistensi yang dilakukan akan memperbaiki struktur hingga sistem perekonomian setiap pekerja.

Suara pekerja yang dianggap sebagai tidak pentingnya dalam memperbaiki ekonomi perusahaan membuat mereka terpinggirkan hingga menimbulkan resistensi berlebih kepada perusahaan tempat mereka bekerja. Penindasan kecil hingga besar telah dirasakan buruh, dimulai dari faktor jam kerja hingga pemotongan gaji untuk pemenuhan laba pemilik modal dirasakan buruh.

Adanya resistensi yang dilakukan pekerja selama mereka bekerja baik secara terang-terangan maupun tertutup diharapkan mampu memperbaiki sistem yang ada dalam sebuah perusahaan. Pekerja berusaha selalu menciptakan resistensi baru sebagai upaya untuk memperbaiki perekonomian mereka.

Setiap jabatan memiliki resistensi yang berbeda. Semakin tinggi jabatan yang dipegang seseorang dalam sebuah pekerjaan, maka akan sedikit bahkan tidak akan menimbulkan resistensi karena adanya pertaruhan jabatan. Pekerja yang notabennya memiliki jabatan rendah akan memiliki tingkat resistensi yang besar karena keinginannya untuk memperbaiki sistem atau bahkan menciptakan sistem baru sangat besar.

Resistensi yang dilakukan pun bermacam-macam hingga dapat menimbulkan resistensi manifest dan resistensi laten. Resistensi ini diciptakan oleh pekerja dan akan dilakukan oleh pekerja setiap harinya hingga mereka menyatakan bahwasannya sistem telah baru dan menguntungkan mereka. Pekerja tidak memiliki kelompok untuk berkoordinir menciptakan resistensi karena perlawanannya merupakan hasil individu yang merasa bahwa kecurangan terjadi dalam perusahaan yang mereka naungi.

Saran

Adanya sebuah sistem akan membuat pekerja memiliki tanggung jawab hingga menciptakan totalitas dalam bekerja. Seluruh tenaga akan digunakan pekerja untuk kemajuan sebuah perusahaan yang mereka naungi. Sistem tersebutlah yang akan mengontrol segala bentuk kegiatan

pekerja mulai dari mereka datang hingga jam kerja telah usai.

Pekerja yang memiliki tanggung jawab tinggi akan berusaha untuk memajukan perusahaannya. Resistensi yang dilakukan pekerja akan memiliki dampak yang besar bagi perusahaannya jika perusahaannya goyah dalam pengambilan keputusan apabila pekerja kedapatan melakukan resistensi. Menciptakan resistensi baru akan jauh lebih penting daripada mengikuti alur keinginan sebuah perusahaan untuk memperbaiki modal.

Sistem baru ini diusahakan akan memperbaiki perekonomian pekerja dan perekonomian perusahaan. Sebaiknya pekerja juga diikutsertakan dalam pembuatan sistem, karena yang bekerja dalam sebuah perusahaan tidak hanya pemilik modal melainkan terdapat buruh/pekerja yang bahkan merekalah yang berandil besar dalam terciptanya sebuah perusahaan.

Setiap wilayah juga memiliki nilai UMR yang berbeda-beda, jika pemilik modal memukul rata nilai pemotongan gaji dengan pemotongan yang sama maka pekerja yang memiliki nilai UMR rendah akan mengalami perekonomian yang rendah daripada pekerja yang berada di kota-kota besar. Sehingga, pentingnya sistem baru dalam sebuah perusahaan yang melibatkan pekerja sangat penting bagi kelangsungan pekerja dan perusahaan.

Karena perbedaan kebutuhan setiap tahunnya akan terus bertambah dan berbeda membuat pemilik modal sebaiknya berfikir kembali dalam kebijakan pemotongan gaji yang dilakukan oleh perusahaannya. Apabila ini dilakukan setiap bulannya maka pekerja akan mengalami kekurangan dalam perekonomian. Tidak jarang apabila setiap harinya resistensi yang dilakukan pekerja akan terus berubah-ubah dan dapat membahayakan perusahaan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Basrowi.Sukidin.2003. Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif. Surabaya: Insan Cendekia
Damsar.Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 2009. Jakarta: Rajawali.
- Sukidin, Basroni. 2003. *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi (Kapitalisme Dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

